

**PENINGKATAN KEMAMPUAN CARA MENGKRITIK PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STRATEGI *CRITICAL
INCIDENT* PADA SISWA KELAS VI MI AL-HIDAYAH BENOWO
SURABAYA**

Nur Hafza Kusumaningrum
MI Al-Hidayah Benowo Surabaya
Email: nurhafza.nh@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem of students' ability to criticize which is relatively low, both in terms of the desire to express criticism, and the quality of criticism. This is reflected in the average score at the time before the research was conducted, which was far below the Minimum Completeness Criteria. Through the implementation of the Critical Incident strategy, it is expected to solve existing problems. The objectives of this study were: (1) To determine the level of students' ability to criticize Indonesian subjects before using the Critical Incident strategy for class VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. (2) Knowing the application of the Critical Incident strategy in Indonesian subjects in class IV MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. (3) Knowing the level of students' ability to criticize Indonesian language subjects after using the Critical Incident strategy for class VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. This classroom action research uses Kurt Lewin's model which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The data collection techniques used are interviews, observation and assessment. The collected data is then analyzed. This research was conducted in class VI MI Al-Hidayah, Pakal sub-district, Surabaya district, Surabaya district with 15 students. The results of this study indicate: 1) The level of students' ability in criticizing the pre-cycle is still relatively low because it can be seen from the class average score of 67.13, while the KKM score is 70. 2) The application of the Critical Incident strategy in the ability to criticize students shows that there are improvement from students, from the results of observations using 2 cycles to maximize research. Cycle I teacher activity score was 71.15, student activity score was 67.13 and class average score was 73.86. Cycle II teacher activity score and student activity score was 83 while the class average score was 86. 3) An increase occurred from pre-cycle to cycle I of 6.73 and cycle I to cycle II of 12.14. The score of mastery learning in pre-cycle is 33%, cycle I is 60% and cycle II is 87% so that there is an increase in the percentage of mastery learning from pre-cycle to cycle I and cycle II by 27%.

Keywords: Ability to Criticize Indonesian, Critical Incident Strategy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kemampuan mengkritik yang dimiliki siswa yang terbilang rendah, baik dari segi keinginan mengungkapkan kritik, maupun kualitas kritik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata pada saat sebelum dilakukannya penelitian jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Melalui penerapan strategi

Critical Incident diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengkritik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan strategi *Critical Incident* kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. (2) Mengetahui penerapan strategi *Critical Incident* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. (3) Mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengkritik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan strategi *Critical Incident* kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan penilaian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Penelitian ini dilakukan di kelas VI MI Al-Hidayah kecamatan Pakal Surabaya kabupaten Surabaya dengan jumlah peserta didik 15 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Tingkat kemampuan siswa dalam mengkritik pra siklus masih terbilang rendah karena dapat diketahui dari skor rata-rata kelas masih sebesar 67,13, sedangkan nilai KKM 70. 2) Penerapan strategi *Critical Incident* dalam kemampuan cara mengkritik siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siswa, dari hasil observasi menggunakan 2 siklus untuk memaksimalkan penelitian. Siklus I skor aktivitas guru sebesar 71,15, skor aktivitas siswa sebesar 67,13 dan skor rata-rata kelas sebesar 73,86. Siklus II skor aktivitas guru dan skor aktivitas siswa sebesar 83 sedangkan skor rata-rata kelas sebesar 86, 3) Peningkatan terjadi dari pra siklus ke siklus I sebesar 6,73 dan siklus I ke siklus II sebesar 12,14. Skor ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 33%, siklus I sebesar 60% dan siklus II sebesar 87% sehingga terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I dan siklus II sebesar 27%.

Kata Kunci: Kemampuan Cara Mengkritik Bahasa Indonesia, Strategi *Critical Incident*.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Salah satu factor yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan bukan hanya berlaku selama bersekolah tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat serta di sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang berlangsung di sekolah pada dasarnya untuk melatih, mendidik, membina agar peserta didik mampu berpikir. Melalui latihan berpikir inilah mereka memperoleh berbagai macam pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul baik itu masalah yang terdapat di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masalah pendidikan bahasa mencakup masalah-masalah linguistic atau kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Masalah linguistic yang menjadi focus

penelitian pendidikan bahasa di antaranya adalah fenomena-fenomena linguistic yang berkait dengan penutur bahasa dan penggunaan bahasa. Adapun masalah keterampilan berbahasa yang menjadi focus penelitian bahasa mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Tujuan penelitian bahasa adalah menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan teori, model, strategi pendidikan bahasa dalam memecahkan masalah pendidikan bahasa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan proses berbicara dan kemampuan mengkritik/memuji siswa.¹

Dalam pengajaran di sekolah pun, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia, guru senantiasa berusaha agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam berbicara formal. Kemampuan mengkritik/memuji dengan bahasa yang santun merupakan kompetensi berbicara formal pada jenjang MI/SD.

Sama halnya dengan yang terjadi di MI Al-Hidayah Benowo Surabaya bahwa tingkat kemampuan belajarnya masih belum maksimal. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru hanya seringkali menjelaskan materi yang dipelajari. Sehingga peserta didik tidak dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik dan membuat pemahaman peserta didik menjadi rendah dan kurang maksimal.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengkritik, banyak peserta didik yang masih terlihat bingung cara mengkritik dengan menggunakan bahasa yang benar. Karena kemampuan mengkritik yang dimiliki siswa terbilang rendah, baik dari segi keinginan mengungkapkan kritik, maupun kualitas kritik.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan peneliti di MI Al-Hidayah Benowo Surabaya, lebih dari 55% kemampuan mengkritik siswa yang rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikasi yang terlihat adalah wajah yang kurang bersemangat, sibuk dengan kegiatan lain yakni bermain dan berbincang dengan teman-temannya, serta tidak terselesaikannya tugas-tugas yang diberikan sehingga tugas tersebut berlanjut tugas rumah (PR)

Model pembelajaran yang demikian, lebih cenderung dari asumsi dasar bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan atau konsep dari guru ke siswa. Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan

¹ Syamsuddin A.R dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011). Hal: 3-4

menghafal. Akibatnya, guru mungkin merasa sudah mengajarkan namun siswa belum memahami apa yang sudah diajarkan oleh guru. Guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa, perlu dikembangkannya suatu strategi pembelajaran yang tepat. Adapun upaya peningkatan kemampuan Mengkritik Sesuatu yaitu dengan menggunakan pembelajaran *Critical Incident*.

Critical Incident merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Pembelajaran yang demokratis adalah proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek. Mereka harus mengalami sebuah perubahan ke arah yang lebih positif. Dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Di sepanjang proses belajar itu, aktifitas siswa menjadi titik utama perhatian dengan kata lain siswa dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.²

Penelitian dan metode yang digunakan mempunyai manfaat serta pandangan baru cara mengajar khususnya penelitian yang diambil yaitu, pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengkritik. Metode yang diambil dari peneliti yaitu menggunakan strategi *Critical Incident*, serta materi yang diambil tentang mengkritik. Dengan peserta didik mengingat pengalaman penting masing-masing pasti bisa dapat lebih memahami materi yang diberikan. Ketika peserta didik mengingat pengalaman masing-masing dengan mudahnya bisa lebih kreatif lagi tentunya dalam berpikir.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

² <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/pembelajaran-critical-incident.html>

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya yang berjumlah 15 siswa, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari tingkat keterampilan siswanya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Lokasi penelitian ini adalah di MI Al-Hidayah yang berlokasi Jl. Bandarsari, Kecamatan Pakal, Kabupaten Surabaya Sekolah ini tergolong sekolah swasta yang sudah lama berdiri sejak tahun 1989 namun sekolah ini masih belum mempunyai fasilitas yang lengkap dan gedung sekolah masih dalam tahap renovasi. Oleh karena itu, perlu adanya inisiatif dan kreatifitas guru untuk memaksimalkan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan penilaian produk (*product assessment*).

Analisis data diambilkan dari nilai yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran harian dan lembar observasi. Selanjutnya, data dari masing-masing siklus dibuat dalam tabel sehingga akan terlihat secara keseluruhan. Analisa data untuk tujuan tindakan dilakukan dengan membandingkan isi catatan yang dilakukan kolaborator (guru pengampu) dan peneliti dengan harapan unsur kesubjektifitasan dapat dikurangi.

Data yang disajikan berasal dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam mengikuti tes disetiap siklusnya, dari hasil tersebut maka akan diamati dan ditarik kesimpulan tentang keberhasilan guru dalam mengajar menggunakan metode yang diterapkan, apakah pembelajaran yang dilaksanakan sudah mencapai target pencapaian sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh madrasah atau belum. Jika dalam putaran siklus diperoleh hasil yang belum memenuhi target, maka akan dibenahi dalam putaran siklus selanjutnya sampai diperoleh hasil yang maksimal. Penilaian tes ini dilakukan dua kali yakni tes sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian “Peningkatan Kemampuan Cara Mengkritik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Strategi *Critical Incident* Pada Ssiswa Kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya”.

Hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa model yang sering digunakan adalah model pembelajaran langsung. Dalam model pembelajaran tersebut guru menggunakan

beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Kendala saat diterapkannya model pembelajaran langsung adalah banyak siswa yang berbicara sendiri, mengantuk serta kurang antusiasnya siswa terhadap pembelajaran. Sehingga mengakibatkan banyak siswa yang kurang mampu memahami materi mengkritik disertai alasannya dengan bahasa yang santun. Dan ketika guru meminta siswa memberikan kritik terhadap cerita yang ada di dalam buku, mereka mengalami kesulitan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil ulangan harian siswa dan melihat keseharian siswa ketika dalam mengkritik. Dimana banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 70. Sedangkan hasil belajar siswa kelas VI MI Al-Hidayah Surabaya dikatakan tuntas, jika nilai siswa sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu 70. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan harian siswa kelas VI. Diketahui bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang belum tuntas lebih banyak daripada jumlah siswa yang tuntas.

Nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VI adalah 67,13 dari 15 siswa, hanya 5 siswa mencapai KKM dengan prosentase ketuntasan 33%. Sedangkan 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan prosentase siswa yang tidak tuntas 67%. Dari prosentase ketuntasan yang didapatkan oleh siswa keberhasilan belajar siswa <55% yang menunjukkan kriteria TT (Tidak Tuntas) atau gagal. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang belum tuntas. Nilai tertinggi dari ulangan harian siswa adalah nilai 78 dan nilai terendah adalah nilai 60. Dikarenakan nilai ulangan harian siswa banyak yang belum tuntas maka perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi pembelajaran *Critical Incident* yang diharapkan tingkat kemampuan dan hasil belajar siswa meningkat atau sesuai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Pada penelitian tindakan kelas ini, siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dalam waktu 2x35 menit. Siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan PTK ini dilakukan di MI Al-Hidayah Benowo Surabaya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengkritik disertai alasannya. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI MI Al-Hidayah Surabaya dengan jumlah 15 siswa yang terdiri dari 7 perempuan dan 8 laki-laki.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran yang telah dirancang untuk pembelajaran di kelas dan guru sebagai observer atau pengamat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses belajar mengajar yang dilakukan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Berikut ini adalah deskripsi kegiatan guru dan kegiatan siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I.

Kegiatan awal pembelajaran guru melakukan pengondisian kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdo'a. Dilanjutkan guru mengabsensi kehadiran siswa. Setelah itu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pertemuan sebelumnya yaitu tentang sinonim dan antonym dan setelah para siswa sudah mengingat pelajaran sebelum kemudian dilanjutkan materi selanjutnya yaitu tentang "Mengkritik disertai alasan". Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk menggali kemampuan awal siswa "Siapa di sini yang mempunyai cerita pengalaman menarik?". Ada beberapa siswa yang antusias dan mengangkat tangan yang mempunyai pengalaman menarik. Guru menunjuk 2 siswa untuk menceritakan sedikit pengalaman menarik mereka. Sebelum masuk dalam materi guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini yaitu menyampaikan kritikan dengan menggunakan bahasa yang baik serta santun dan menyampaikan kritikan mengenai suatu hal disertai alasan dengan baik dan benar.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu selama 10 menit untuk bisa memahami materi yang akan dipelajari. Tetapi masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang mengkritik dan guru menunjukkan beberapa gambar untuk dikritik kepada siswa. Seluruh siswa sangat antusias dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah siswa menjawab pertanyaan, guru menjelaskan secara singkat tentang mengkritik disertai alasannya.

Setelah itu guru membagi siswa secara berpasangan dengan teman sebangku. Kemudian guru meminta siswa mengingat pengalaman penting yang tidak terlupakan yaitu tentang pengalaman buruk masing-masing siswa. Para siswa pun mengingat dan banyak yang antusias. Setelah seluruh siswa sudah mengingat pengalaman buruknya, guru menjelaskan langkah-langkah diskusi yang akan dilakukan dengan jelas sebagai berikut 1) Setiap pasangan, secara bergantian menceritakan pengalaman pentingnya

dengan pasangannya masing-masing, 2) Setelah mendengarkan cerita, setiap pasangan mengkritik tiap pengalaman penting yang buruk pasangan masing-masing, 3) Setiap pasangan mempersiapkan hasil cerita dan kritiknya dengan baik untuk dipresentasikan ke depan kelas. Setelah guru menjelaskan langkah-langkah diskusi, siswa mengaplikasikan langkah-langkah dari yang pertama setiap pasangan menceritakan pengalaman penting yang buruk secara bergantian. Setelah bercerita setiap pasangan mengkritik tiap pengalaman pasangan masing-masing. Kemudian setiap pasangan bersiap-siap untuk menyampaikan hasil kritikkannya di depan kelas.

Setelah menjelaskan langkah-langkah, guru membimbing siswa ketika diskusi berlangsung. Setelah diskusi selesai guru secara acak menunjuk setiap pasangan untuk menjelaskan hasil diskusi atau hasil kritikan mereka. Setelah semua kelompok pasangan mempresentasikan hasil diskusinya, guru meluruskan hasil diskusi dengan memberi penguatan. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang kurang dipahami dan ada beberapa siswa yang bertanya. Tetapi guru menunjuk satu anak saja karena waktu pelajaran hampir selesai.

Pada kegiatan penutup siswa dan guru tidak menyimpulkan dan tidak memberi motivasi siswa untuk tetap berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kepada orang lain. Karena terburu waktu yang hampir habis. Sebelum mengakhiri guru mengingatkan materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. Kemudian guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a pulang dan guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

Hasil observasi guru dalam mengola pembelajaran menunjukkan bahwa skor yang diperoleh yakni 37 dengan nilai hasil observasi guru adalah 71,15 dari jumlah skor idealnya adalah 52. Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran belum berhasil. Hal ini dikarenakan hasil rata-rata hasil observasi guru yang didapat belum mencapai indikator yang ditentukan yakni 75. Sehingga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selanjutnya.

Hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 36 dengan nilai hasil observasi 69,2 dari jumlah skor idealnya adalah 52. Dari hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dikarenakan nilai

hasil observasi siswa yang didapatkan belum mencapai indikator yang telah ditentukan yakni 75. Sehingga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran pada siklus I. Peneliti dan guru kolaborator mengkaji apa yang telah dilakukan pada pembelajaran siklus I, baik yang kurang maksimal ataupun yang sudah baik. Walaupun hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria yang diharapkan. Namun jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang belum menerapkan strategi *Critical Incident*, sudah mengalami peningkatan yakni dari nilai rata-rata hasil belajar pada pra siklus sebesar 67,13 menjadi 77 pada siklus I. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk diperbaiki pada siklus II agar nilai siswa mencapai indikator yang ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I terhadap kemampuan guru dalam menerapkan strategi *Critical Incident* yang perlu diperbaiki yaitu pada kegiatan awal. Dalam kegiatan awal guru kurang memotivasi siswa sehingga saat pembelajaran ada beberapa anak yang masih kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian dalam kemampuan cara mengkritik ini, guru memberikan contoh hanya intinya saja tidak secara detail. Sehingga ketika diskusi dimulai masih banyak siswa yang bertanya kembali dan menyita waktu yang ditentukan, karena sebagian siswa masih ada yang kurang paham. Dengan tersita waktu maka ketika di kegiatan akhir guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi siswa terhadap siklus I, siswa sudah cukup baik dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menerapkan strategi *Critical Incident*. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa saat mulai dari pembentukan kelompok pasangan, tetapi dalam menerapkan strategi *Critical Incident* dalam diskusi kelompok pasangan masih bingung dalam menerapkan strategi *Critical Incident* sehingga banyak menghabiskan waktu dengan siswa bertanya ulang prosedur langkah-langkah diskusi. Hal ini dikarenakan strategi *Critical Incident* belum pernah diterapkan dan ketika guru menjelaskan cara penerapan strategi *Critical Incident* sebagian siswa ada yang berbicara dengan temannya serta penjelasan guru terlalu singkat dan sebagian siswa masih ada yang kurang paham .

Secara keseluruhan pada siklus I peran masing-masing siswa baik secara individu maupun berpasangan masih kurang, hal ini ditunjukkan pada saat guru menjelaskan materi sebagian siswa masih ada yang ramai, sehingga mereka kurang memahami

materi tentang mengkritik disertai alasannya. Tetapi dalam bercerita pengalaman penting masing-masing yang diterapkan dengan menggunakan strategi *Critical Incident* mereka saling bertukar pikiran dengan cerita pengalaman yang berbeda-beda. Akan tetapi waktu yang digunakan untuk mempresentasikan ke depan kelas kurang, jadi kurang maksimal dan siswa tergesa-gesa serta menyingkat cerita dan kritiknya.

Upaya mendapatkan kriteria keberhasilan penerapan strategi *Critical Incident* maka akan mengadakan perbaikan pada saat kegiatan pembuka dengan memberi motivasi, serta dalam menerapkan strategi *Critical Incident* guru akan menjelaskan lebih detail agar setiap siswa tidak bingung dan salah satu siswa menceritakan pengalaman pentingnya di depan kelas, sedangkan siswa yang mengkritik cerita dari temannya yang di depan. Supaya semua siswa bisa lebih paham maksud tugas yang diberikan oleh guru serta memberikan waktu yang lebih banyak untuk berfikir.

Pada siklus II ini dilaksanakan sama dengan siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran *Critical Incident*, namun terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Perbaikan ini dilihat dari hasil refleksi pada siklus I. Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan waktu 2x35 menit pembelajaran. Tahapan-tahapan yang dilakukan sama dengan siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil observasi guru dalam mengola pembelajaran menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I dengan peroleh yakni 50 dengan nilai hasil observasi guru adalah 83 dari jumlah skor idealnya adalah 60. Berdasarkan hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran sudah berhasil. Hal ini dikarenakan hasil rata-rata hasil observasi guru yang didapat sudah mencapai indikator yang ditentukan yakni 75.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 50 dengan nilai hasil observasi 83 dari jumlah skor idealnya adalah 60. Dari hasil observasi tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dikatakan sudah maksimal. Hal ini dikarenakan nilai hasil observasi siswa yang didapatkan sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yakni 75.

Adapun hasil refleksi yang diperoleh dari siklus II adalah sebagai berikut: (1) Tingkat kemampuan siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. (2) Pada siklus II

ini, guru telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran *Critical Incident* untuk materi mengkritik disertai alasannya sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya. Penerapan strategi pembelajaran *Critical Incident* yang telah diaplikasikan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran mengkritik disertai alasannya sudah berjalan lebih baik. Begitu juga dengan kemampuan siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan strategi *Critical Incident* masih belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase yang didapatkan guru, siswa dalam aktifitas pembelajaran di kelas serta prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Dimana hasil aktifitas guru yang diperoleh yaitu 71,15 dan yang diperoleh siswa yaitu 69,2. Sedangkan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 73% (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil aktifitas guru dan siswa serta nilai ketuntasan hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diterapkan.

Belum tercapainya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator tersebut dikarenakan berbagai faktor, baik dari guru maupun siswa. Pada awal pembelajaran sebagian siswa kurang antusias untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Hal ini disebabkan karena guru kurang mampu mengola kegiatan di kelas.

Pada proses pembelajaran siklus I guru belum bisa menerapkan dan menjelaskan cara menerapkan strategi *Critical Incident*. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan instruksi dan menjelaskan langkah-langkah untuk kerja kelompok dengan menerapkan strategi *Critical Incident*, siswa terlihat sedikit bingung. Selain itu juga strategi *Critical Incident* belum pernah diterapkan di kelas sehingga siswa sedikit bingung dengan cara penerapan strategi tersebut.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase yang didapat oleh guru, siswa dalam aktifitas pembelajaran serta ketuntasan hasil belajar siswa. Pada aktifitas guru mendapatkan 83 dan aktifitas siswa mendapat 83, serta ketuntasan hasil belajar siswa mendapat 87% (Baik). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan strategi *Critical Incident* dalam proses pembelajaran sudah berhasil dengan baik, karena hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu 75%.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut dikarenakan perbaikan yang dilakukan terhadap kekurangan yang terdapat pada siklus I, yaitu guru mengola kelas siswa dengan baik, sehingga siswa antusias saat pembelajaran serta dalam menerapkan dan menjelaskan strategi *Critical Incident* sudah sangat baik sehingga siswa tidak kebingungan menerapkan strategi *Critical Incident* dalam menyelesaikan diskusi. Berikut ini hasil penelitian.

Dari hasil observasi guru yang telah didapatkan pada siklus I dan siklus II dalam menerapkan strategi *Critical Incident* dapat disimpulkan melalui diagram berikut ini:

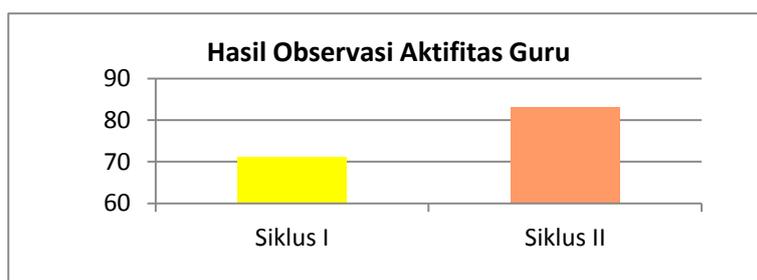


Diagram 1. Hasil Observasi Aktifitas Guru

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa aktifitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai yang diperoleh sebesar 71,15, sedangkan siklus II diperoleh nilai sebesar 83. Peningkatan pada siklus ini mencapai 11,85.

Dari hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil perbandingan yang dapat disimpulkan pada diagram berikut ini:

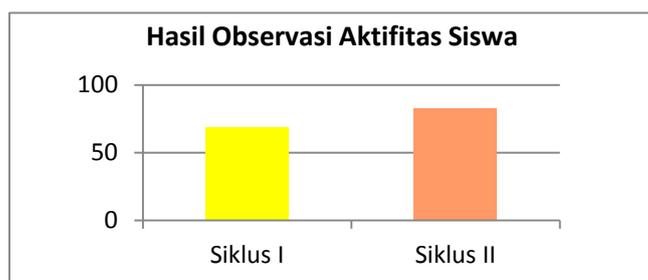


Diagram 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai diperoleh sebesar 69,2, sedangkan siklus II diperoleh sebesar 83. Peningkatan mencapai 13,8.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mulai dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II mendapatkan hasil yang baik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Pada awal sebelum melakukan PTK di kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya, diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa pelajaran Bahasa Indonesia terbilang rendah, terutama dalam materi mengkritik beserta alasannya. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang dibawah KKM. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 5 siswa atau 33 %. Sedangkan 10 siswa atau 67 % lainnya mendapat nilai di bawah KKM.

Tingkat kemampuan yang diperoleh siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor antaranya model yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran langsung sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, ketidakpahaman terhadap materi mengkritik beserta alasannya dengan menggunakan bahasa yang santun cenderung kurang semangat, kurang antusias, serta kurang paham terhadap materi yang mereka baca. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa dapat digambarkan pada diagram berikut:

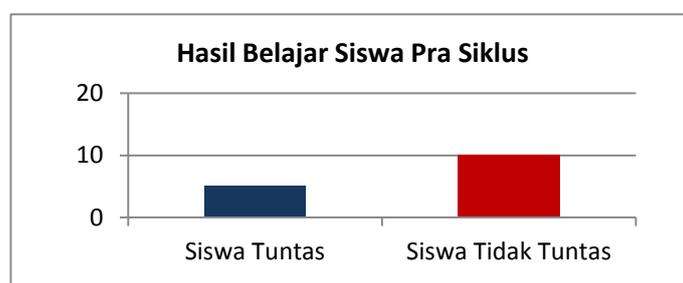


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Pada siklus I, peneliti menerapkan strategi *Critical Incident* di kelas VI MI Al-Hidayah Surabaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan cara mengkritik siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengkritik beserta alasannya. Tingkat kemampuan yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada pra siklus. Meningkat mencapai 27%.

Berdasarkan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 70 diketahui bahwa dari 15 siswa terdapat 9 siswa atau 60% yang mendapat nilai \geq KKM dan dinyatakan tuntas, sedangkan 6 siswa atau 40% masih belum bisa dikatakan tuntas karena nilai yang didapatkan belum mencapai KKM. Untuk menggambarkan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Diagram 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada siklus II tingkat kemampuan yang didapat siswa mengalami peningkatan hasil yang lebih baik jika dibanding dengan siklus I. peningkatan mencapai 27%. Dari jumlah 15 siswa, 13 siswa atau 87% mendapat nilai \geq KKM dan dikatakan tuntas. Sedangkan 2 siswa atau 13% siswa mendapat nilai dibawah KKM. Untuk menggambarkan jumlah siswa yang tuntas, tidak tuntas dan tidak hadir pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Diagram 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil yang diperoleh dari tingkat kemampuan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut ini:

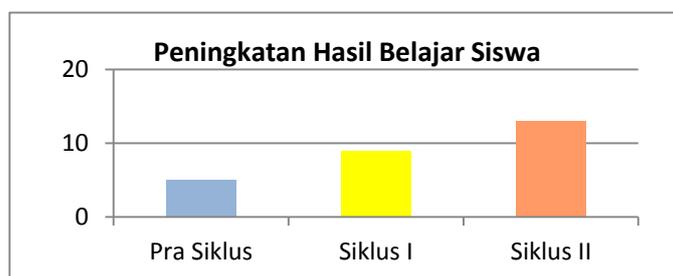


Diagram 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari diagram di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa, pada siklus I sebanyak 9 siswa dan pada siklus II sebanyak 13 siswa. Hal tersebut

membuktikan bahwa strategi *Critical Incident* meningkatkan kemampuan cara mengkritik siswa.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi *Critical Incident* dapat meningkatkan kemampuan cara mengkritik siswa. Dari penelitian Strategi *Critical Incident* adalah strategi yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir analisis. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa akan membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat mengkritik dengan bahasa yang santun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan strategi *Critical Incident* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengkritik disertai alasan pada siswa kelas VI MI Al-Hidayah kabupaten Surabaya, dapat diambil simpulan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengkritik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan strategi *Critical Incident* kelas VI MI Al-Hidayah Benowo Surabaya dapat dikatakan rendah, hal ini dapat dilihat nilai akhir ulangan harian siswa, yaitu 67,13 dan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa 33%, sedangkan rata-rata siswa yang tidak tuntas 67%. Penerapan strategi *Critical Incident* dalam kemampuan cara mengkritik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI MI Al-Hidayah kabupaten Surabaya dapat diterapkan dengan sangat baik dalam pembelajaran tersebut, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dalam pembelajaran dari siklus I yang dapat ditunjukkan dari hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu 71,15 dan hasil lembar observasi aktivitas siswa, yaitu 67,13. Dan berdasarkan siklus II adanya peningkatan dalam pembelajaran dari siklus I yang dapat ditunjukkan dalam meningkatnya hasil observasi aktivitas guru dan hasil nilai akhir observasi siswa, yaitu 83. Peningkatan kemampuan cara mengkritik siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar, yaitu rata-rata nilai belajar pra siklus mencapai 67,13 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 33%. Dan pada siklus I meningkat menjadi 73,86 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 60%. Kemudian rata-rata nilai belajar siswa meningkat pada siklus II rata-rata nilai belajar telah meningkat mencapai 86 dengan persentase ketuntasan belajar 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)/
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Alma, Bukhori. Harlasgunawan. *Hakikat Dasar Studi sosial* (Bandung : CV. Sinar Baru, 1987).
- Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2008).
- Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar*, (Bandung:Yrama Widya,2013.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001).
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012).
- Haris Supatno, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru/ PLPG 2008*, (Surabaya: Departemen UNESA,2008).
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Isnadi Soetomo, dkk, *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*.
- Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 B.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sriyanto, *Pengertian Kemampuan*, (23 Desember 2010).
<http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan/>.
- Syamsuddin A.R dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011).
- Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa*, (Semarang: Walisongo Press, 2008).
- Sutuyo. *Bahasa Indonesia : untuk SD / MI Kelas 6* (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Peningkatan Kemampuan Cara Mengkritik...

Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* , (Jakarta: Prenada Media Group).

Universitas Petra, *Pengertian Kemampuan (ability)*.(1 Mei 2011).

Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung:Yrama Widya, 2013).

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD,SLB, TK*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009).

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/pembelajaran-critical-incident.html>